

BAB III

USIA DEWASA AWAL

A. Pengertian Usia Dewasa Awal

Secara etimologi, istilah dewasa (*adult*) berasal dari bahasa latin, bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang berarti “telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna (*grown to full size and strength*)” atau “telah menjadi dewasa (*matured*)”.¹

Dalam bahasa Belanda, dewasa diartikan sebagai “*volwas'sen*”, *vol* artinya penuh² *was'sen* artinya tumbuh,³ sehingga *volwasen* berarti “sudah tumbuh dengan penuh, selesai tumbuh atau dewasa”.⁴ dengan pengertian tersebut, maka orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan baru dalam masyarakat bersama orang dewasa lainnya.

Dalam Islam, istilah “dewasa” terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an, misalnya pada surat al-Ahqaf ayat 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا
وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً
قَالَ رَبِّ آوِزْ عَنِّي ۖ إِنِّي أَخَشَرُ نِعْمَتِكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ ۖ وَإِنِّي
أَعْمَلُ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِح لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ

الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology A Life Span Approach*, Mc. Graw Hill Book, New York, 1980, hal. 265

² S. Wojowasito, *Kamus Umum Belanda Indonesia*, PT. Ikhtiar Baru Van Hoves, Jakarta 1990, hal. 761

³ *Ibid*, hal. 786

⁴ *Ibid*, hal. 764

“Kami perintahkan kepada manusia supaya bebuat baik kepada dua orang tuanya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah pula, mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umumnya sampai sepuluh tahun ia berdo’a: Ya Tuhanku Tunjukilah aku mensyukuri nikmat yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang shaleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri⁵.

Dalam ayat di atas kalimat yang mengandung pengertian dewasa adalah lafadz *balagh al-Syuddah* yang berarti “mencapai usia dewasa”.⁶ Dalam Lisan al Arab kata *al-Asyuddah* diartikan sebagai seseorang yang sudah banyak pengalaman dan pengetahuan. *Al-Asyudda* adalah jamak dari kata *Syuddah* yang memiliki arti yang mempunyai kekuatan dan kesabaran atau ketabahan⁷.

Mengacu pada pengertian di atas, maka istilah kedewasaan merupakan sebuah rentang waktu yang harus dilalui oleh seseorang hingga mencapai batas kekuatan fisik, kesempurnaan akal, maupun puncak ketabahan dan kematangan beragamnya. Dengan semakin meningkatnya taraf hidup dan semakin panjangnya usia rata-rata manusia saat ini, maka masa dewasa merupakan rentang waktu paling lama dalam kehidupan seseorang.

Jika Abu Fadhl Djmaluddin membagi kedewasaan menjadi dua tahap, yakni dewasa awal dan dewasa akhir.⁸ Menurut pendapat para ulama, puncak kesempurnaan fisik, akal dan keagamaan seseorang tercapai pada usia 40 tahun. Dalam usia ini pula lah Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul, sebab di usia tersebut beliau dianggap telah matang dalam pengalaman dan kesempurnaan akalnya.

Para pakar psikologi telah lama membuat pembagian usia dalam setiap fase perkembangan dan pertumbuhan individu. Namun, pembagian ini bukanlah sesuatu yang mutlak harus dijadikan pedoman dalam menilai ukuran kedewasaan

⁵ Ayat-ayat tentang kedewasaan lainnya dapat dilihat dalam Q.S 22:5; Q.S 12:22; Q.S 18:82; dan Q.S. 24:59

⁶ Attabik Ali Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer, op.cit.*, hal. 133

⁷ Abu Fadhl Jamaluddin Muhammad bin M. Ibn Mandzur al Afriki al Mishri, *Lisan al Arab Jilid III*, Daar al Shadr, Beirut, 1990, hal.235

⁸ *Ibid*, hal. 236

seseorang. Sebab, sebagaimana diakui oleh Elizabeth B. Hurlock sendiri, bahwasannya pembagian terhadap masa dewasa hanyalah untuk menunjukkan tentang umur rata-rata pria dan wanita ketika mulai menampakkan perubahan-perubahan dalam penampilan, minat, sikap, dan perilaku tertentu yang karena tuntutan lingkungannya dapat menimbulkan masalah-masalah penyesuaian diri yang mau tak mau harus dihadapi di usia dewasanya⁹.

Selanjutnya, Elizabeth B. Hurlock membagi rentang usia dewasa awal menjadi tiga tahapan, yakni:

1. Masa Dewasa Awal (muda, dini). Masa ini dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun dimana perubahan fisik dan psikologis telah mencapai kematangannya. Batasan usia 18 tahun diambil karena di usia ini seseorang dianggap telah dewasa menurut hukum yang berlaku di Amerika sejak tahun 1970.
2. Masa Dewasa Madya, dimulai pada usia 40 tahun hingga usia 60 tahun. Rentang usia ini ditandai dengan terjadinya penurunan kemampuan fisik dan psikologis yang nampak jelas pada semua orang.
3. Masa dewasa Lanjut, Masa ini dimulai saat seseorang menginjak usia 60 tahun sampai meninggal dunia, di mana kemampuan fisik maupun psikologis dirasakan semakin cepat menurun pada setiap orang¹⁰.

Sementara itu Erikson sebagaimana dikutip oleh F.J. Monks menyebutkan ciri-ciri setiap tahapan usia dewasa sebagai berikut:

1. Usia dewasa awal di tandai oleh penemuan intimitas ataupun isolasi diri¹¹ Artinya, ia dapat berkembang menjadi pribadi yang dapat menemukan keakraban dengan pasangannya, atau sebaliknya, menjadi pribadi yang selalu mengisolasi dirinya. Hal

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *op.cit.*, hal. 266

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Intimitas berarti keakraban, sedangkan isolasi diri artinya pengasingan, pemencilan diri, atau penghindaran diri dari kotak-kontak sosial. Pribadi usia dewasa awal yang berkembang secara sehat akan menemukan keakraban dengan teman sebayanya maupun dengan pasangan hidupnya, sebaliknya, dewasa awal yang berkepribadian tidak sehat, dia merasa kurang percaya diri (rendah diri) sehingga bersikap mengisolasi dirinya dari lingkungan sosial. Kedua istilah ini lihat dalam J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (terj. Kartini Kartono), Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, hal. 258 dan 265

tersebut tergantung dari sikap dan pola asuh orangtua serta lingkungan keluarga yang membentuknya.

2. Masa dewasa pertengahan ditandai dengan perkembangannya seseorang ke arah generativitas atau stagnasi¹². Artinya dalam fase ini seseorang dapat menjadi produktif dan kreatif, yakni memiliki kesempatan untuk mendidik generasi selanjutnya dan mengembangkan kultur budaya yang telah ada, atau sebaliknya bersikap kaku dan egois terhadap perubahan dan sesuatu yang baru.
3. Masa tua atau lanjut usia merupakan masa akhir kehidupan seseorang, yang ditandai dengan perkembangannya seseorang ke arah integritas ego ataupun putus asa.¹³

Akhir-akhir ini, muncullah pendapat bahwa pembagian masa dewasa menjadi beberapa fase tidak akan dapat menjelaskan proses perkembangan secara universal, sebab ciri-ciri kedewasaan yang disebutkan tidak akan sama pada setiap orang. Pendapat tersebut memang tidak sepenuhnya salah. Namun, perlu di ingat bahwa pembagian fase-fase kehidupan tersebut pada umumnya mempunyai sifat yang normatif dan masih sering dipakai sebagai standar tingkah laku. Pada masyarakat negara berkembang, atau bahkan yang telah maju sekalipun, fenomena social clock¹⁴ belum sepenuhnya hilang. Masyarakat masih menaruh harapan tertentu mengenai tingkah laku yang sesuai bagi usia-usia tertentu. Pengharapan masyarakat tersebut akhirnya diinternalisasi oleh setiap individu. Akibatnya, seseorang yang diharapkan melakukan tugas tertentu pada usia tertentu dapat merasakan apakah ia telah melakukannya pada waktu yang tepat atau belum. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya.

¹² Generativitas adalah kemampuan untuk menurunkan generasi baru (berketurunan) dan mendidiknya, sedangkan stagnasi adalah berhentinya seseorang untuk dapat berketurunan. Dalam hal ini, bagi wanita disebut menopause, sedangkan bagi laki-laki disebut andropouse. Di usia dewasa pertengahan, seseorang akan mengalami salah satu dari keadaan ini.

¹³ F.J. Monks, *op.cit.*, hal. 326

¹⁴ Social Clock adalah standar tingkah laku yang berlaku di suatu masyarakat. Artinya, seseorang masih selalu diharapkan dapat menyesuaikan dirinya dengan tuntutan sosial dan penghargaan masyarakatnya terhadap peran yang harus dijalani pada usia-usia tertentu.

Ericson mengemukakan bahwa orang dewasa yang tidak dapat berhasil dalam tugas-tugas perkembangannya akan mengalami isolasi, atau setidaknya mereka merasa terisolasi dari masyarakat.¹⁵ Misalnya, apabila dalam masa dewasa awal seorang perempuan yang belum menemukan pasangannya, maka masyarakat akan menganggapnya sebagai “perawan tua”, sementara dia pun akan merasa kurang percaya diri dan “terasing” dari lingkungan sebayanya. Menurut Havighurst, tugas-tugas perkembangan lain yang harus dilalui oleh usia dewasa awal adalah belajar hidup bersama pasangan, melahirkan dan mendidik anak-anak, menetapkan pekerjaan yang cocok, dan menemukan kelompok sosial yang sesuai.¹⁶ Semua tugas perkembangan tersebut harus dapat dilalui dengan baik jika seseorang tidak ingin merasa terisolasi dari masyarakatnya.

Fenomena social clock yang masih sering dijumpai dalam masyarakat tersebut menjadikan pembagian fase-fase perkembangan beserta ciri-cirinya masih relevan untuk dijadikan rujukan dalam menjelaskan perkembangan manusia sesuai dengan kelompok usianya.

Sampai saat ini, belum ditemukan sebuah batasan yang konkrit dan sama pada pakar psikologi mengenai batasan usia dewasa. Hal tersebut patut dimaklumi, karena mengartikan kedewasaan dan memberi batasannya merupakan sesuatu yang sulit, karena tergantung dari segi kultur kebudayaan mana kedewasaan tersebut dipandang. Di Amerika, seseorang dianggap telah dewasa secara hukum jika telah berusia 18 tahun. di Indonesia lain lagi. Di lihat dari sisi hukum, batas kedewasaan di negara ini adalah usia 21 tahun meskipun belum menikah, atau sejak seseorang telah menikah meskipun belum berusia 21 tahun. artinya, pada usia dan kriteria tersebut seseorang sudah dianggap mempunyai tanggungjawab terhadap perbuatannya dan telah mendapatkan hak-hak tertentu sebagai warga negara.

¹⁵ *Ibid*, hal. 292

¹⁶ Henry L. Roediger dan Elizabeth D. Capald, *Psychology*, Little Brown Comp., Boston, 1984, hal. 312

Dengan begitu, ia sudah dapat dikenai sanksi-sanksi pidana tertentu jika ia melanggar peraturan hukum yang ada¹⁷ Perbedaan usia kedewasaan seseorang secara hukum antara Amerika dan Indonesia menunjukkan bahwa kedewasaan anak-anak Indonesia lebih lambat jika dibandingkan dengan anak-anak Amerika. Anak-anak Amerika lebih cepat mandiri jika dibandingkan dengan anak-anak Indonesia. Hal ini disebabkan karena kultur budaya Indonesia yang memberi kesempatan pada anak-anaknya untuk tetap bergantung pada orang tuanya dalam waktu yang cukup lama. Sikap orang tua yang tidak mau “melepaskan” anaknya, membuat mereka kurang berani mengambil resiko untuk hidup mandiri. Padahal, kemandirian inilah salah satu faktor pendukung cepatnya kedewasaan seseorang.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, kedewasaan secara hukum inilah yang menandai seseorang mulai memasuki usia dewasa awal (*early Adulthood*) sebagaimana dikemukakannya sebagai berikut:

Masa dewasa awal adalah periode yang paling panjang dalam masa kehidupan. Di mulai dari masa dewasa awal yang terbentang sejak terjadinya kematangan secara hukum (umur 18 tahun) sampai kira-kira usia 40 tahun, dialami sekitar 20 tahun. Selanjutnya, masa tengah baya yang di mulai ketika usia 40 tahun dan berakhir saat usia 60 tahun. juga di alami sekitar 20 tahun. dan akhirnya, masa tua yang di mulai sejak berakhirnya masa setengah baya sampai seseorang meninggal dunia.¹⁸

Berbeda dengan Elizabeth Lee Vincent, ia memberi batasan bagi usia dewasa muda yang dimulai pada usia 21 tahun sampai awal empat puluhan.¹⁹ Para pakar psikologi di Indonesia pada umumnya mematok usia 21 tahun sebagai batas seseorang memasuki wilayah kedewasaan. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa masa remaja berakhir saat seseorang memasuki usia 21 tahun, namun untuk kematangan beragama beliau memperpanjangnya hingga 24 atau 25 tahun.²⁰ senada dengan Zakiah Daradjat, Singgih D. Gunarsa, Kartini Kartono, dan Andi Mapiare berpendapat bahwa seseorang memasuki masa dewasa dan meninggalkan

¹⁷ Dalam UU No.4/1979 tentang kesejahteraan anak dijelaskan bahwa semua orang yang masih berusia di bawah 21 tahun digolongkan kepada anak-anak (belum dewasa).

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock, *op.cit.*, hal. 290.

¹⁹ Elizabeth Lee Vincent dan Phylips C. Martin, *Human Psychological Development*, The Ronald Press Comp., New York, 1961,hal.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Bandung, 1970, hal. 72

masa remajanya saat menginjak usia 21 atau 22 tahun.²¹ Sementara itu Muhammad Al Hadi Al Afifi menguatkan batasan yang di buat oleh Elizabeth B. Hurlock. Dalam periodesasinya tentang perkembangan anak, dia membatasi usia akhir masa remaja atau awal dewasa saat seseorang berusia 18 tahun.²²

Dalam Islam pun, terdapat banyak perbedaan dalam mengartikan sebuah kedewasaan maupu menentukan batasan-batasannya. Ketika menafsirkan lafadh dalam surat al- Ahqaf ayat 15, al-Azhary mengatakan bahwa usia dewasa adalah sebuah rentang waktu semenjak manusia baligh sampai usia 40 tahun.²³ Menurut Az-Zajjaj, usia dewasa berkisar sekitar antara 17 tahun hingga 40 tahun, sedangkan Ibn Abbas meriwayatkan kedewasaan dimulai ketika berusia 30 tahun.²⁴ Imam Syafi'I pun berpendapat bahwa kedewasaan seseorang berkisar antara usia 18 sampai 30 tahun. dimana pada usia tersebut seseorang telah sampai pada kekuatan fisiknya. Namun, kesempurnaan akal dan pengalaman hidup baru akan terjadi saat memasuki usia 40 tahun.²⁵

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masa dewasa terbagi menjadi dua periode, yaitu:

1. Usia dewasa awal yang dimulai saat seseorang menginjak baligh sampai kira-kira usia 40 tahun. menurut Uhbiyati, masa dewasa awal ini meliputi dua kategori, yaitu masa *syabibah* (pemuda) dari umur 22 sampai 29 tahun, dan masa *rujulah* (dewasa) mulai usia 30 tahun sampai kurang lebih 42 tahun.²⁶
2. Usia dewasa Akhir atau usia lanjut yaitu rentang waktu antara 40 tahun sampai meninggal dunia.

²¹ Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Gunung Mulia, Jakarta 1989

²² Muhammad Ali Hadi Al Afifi, *Ushul al Tarbiyah wa ilm al Nafsi*, Al Fajaluh Al Jadidi, Kairo, tth, hal. 28

²³ Dalam hukum Islam baligh merupakan fase awal kedewasaan seseorang.

²⁴ Ibn Qayyim al Jauziyah, *Tafsir Ibn Qayyim*, Daar al Falah, Jakarta, 2000, hal. 523

²⁵ *Ibid*, hal. 236

²⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hal.103

B. Ciri-ciri Perkembangan Usia Dewasa Awal

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan dapat diartikan sebagai *the progressive and continuous change in the organism from birth to death*.²⁷ Perubahan yang dialami individu menuju kedewasaannya tersebut berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan yang meliputi seluruh aspek perkembangan, baik fisik, intelektual, emosi, sosial maupun keagamaan.

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi perkembangannya aspek-aspek lain dalam diri setiap individu, termasuk usia dewasa awal. Apabila perkembangan fisik berjalan baik dan normal, maka perkembangan intelektual, emosi sosial dan agama. Individu tersebut cenderung berkembang secara normal pula. Dengan fisik yang normal, usia dewasa awal akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, emosi yang stabil, dan mampu menjalani kehidupan sosialnya dengan baik. Mereka akan menjadi pribadi yang menyenangkan.

Sebaliknya, perkembangan fisik yang terhambat dan berlangsung kurang normal menyebabkan usia dewasa awal cenderung menarik diri dari pergaulan, merasa rendah diri, bahkan sering memiliki emosi yang tidak stabil. Untuk itu, perlu memperhatikan perkembangan fisik, khususnya sebelum menginjak usia dewasa awal.

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode pranatal dan mengalami pertumbuhan yang sangat cepat pada tahun pertama dalam kehidupan post natal. Pertumbuhan cepat berikutnya akan terjadi pada masa pubertas (*adolesent*). Pertumbuhan cepat kedua ini bagi wanita dimulai pada usia kurang lebih 9 sampai 12 tahun, dan akan mencapai puncaknya pada umur 13 tahun. sejak itu, kecepatan bertumbuh cepat berkurang dan hampir berakhir pada usia 16 tahun. setelah usia ini, pertumbuhan fisik seorang wanita berjalan lambat.²⁸ Pola pertumbuhan cepat juga terjadi pada anak laki-laki, namun mulainya lebih lambat

²⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Rosda Karya, Bandung, 2000, hal. 15

²⁸ Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, tth, hal. 136

dan berlangsung lebih lama dibandingkan dengan anak wanita. Pada pria pertumbuhan cepat berlangsung kira-kira usia 11 sampai 16 tahun yang diikuti berkurangnya pertumbuhan secara sedikit demi sedikit dan akhirnya hampir berhenti di usia 20 tahun.²⁹

Menurut Zakiah Daradjat, pada setiap individu pertumbuhan jasmani secara cepat telah selesai ketika seseorang memasuki usia dewasa awal, kurang lebih usia 20 atau 21 tahun.³⁰ Artinya, jika dipandang dari segi jasmani, individu di usia dewasa awal ini telah dianggap matang. Sebab, segala fungsi jasmaniahnya telah dapat bekerja secara normal dan dilihat dari segi seksual mereka telah mampu bereproduksi (berketurunan). Walaupun masih terjadi pertumbuhan jasmani, maka pertumbuhan tersebut relatif sangat lambat di usia dewasa awal.

Elizabeth B. Hurlock mengungkapkan bahwa pada usia 18 tahun bagi wanita dan 20 tahun bagi pria, keadaan pertumbuhan sangat lambat dibanding dengan penambahan berat badan.³¹ Sebenarnya, yang terjadi pada usia dewasa awal hanyalah menyangkut "penyempurnan" bentuk tubuh. Berat badan yang bertambah akan mengimbangi pesatnya pertumbuhan tinggi badan yang terjadi di usia pubertas. Namun demikian, banyak kenyataan menunjukkan adanya kekhawatiran berlebihan di usia dewasa awal mengenai pertumbuhan berat badannya.

Memang, kondisi jasmani sangat berpengaruh terhadap citra diri usia dewasa awal. Keadaan fisik yang ideal akan mempunyai pengaruh positif terhadap penilaian pada diri sendiri. Pada umumnya, mereka menjadi lebih puas dengan keadaan dirinya sehingga mengarahkan mereka untuk lebih berbahagia secara diri. Tentu saja, pengecualian dari kenyataan tersebut pasti ada. Hal itu tergantung dari sikap individu usia dewasa muda dalam menerima kondisi dirinya. Penerimaan terhadap diri sebagaimana adanya akan membuat mereka menjadi pribadi yang matang, meskipun kurang beruntung untuk memiliki wajah dan fisik yang tampan atau cantik. Mereka dapat mengarahkan energinya pada kegiatan-kegiatan yang positif yang lebih menonjolkan kecantikan batiniah (*inner beauty*)

²⁹ *Ibid*

³⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hal. 122

³¹ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja, op.cit.*, hal. 73

Memasuki usia dewasa awal, pertumbuhan fisik relatif stabil di usia 20 tahun, atau bahkan telah dianggap berhenti di usia 24 tahun.³² Namun, kesempurnaan fisik masih dapat diperoleh di usia ini. Di antaranya melalui pengalaman dan latihan-latihan fisik. Menurut John P. Dworetzky, perkembangan fisik di usia dewasa awal akan mencapai puncak kekuatannya pada usia 30 tahun. Beberapa organ tubuh akan mencapai penambahan besar dan berat antara usia 20 tahun sampai 30 tahun. selanjutnya, akan mengalami masa stabil dan akhirnya menurun dengan cepat saat memasuki usia 40 tahun. Namun, banyak lelaki dan perempuan yang memiliki fisik lebih kuat dan ideal (sempurna) serta mengalami penurunan yang lebih lambat dibanding usia sebayanya karena berbagai latihan dan olah raga khusus.³³ Banyak pada usia dewasa awal yang kurang menyadari kriteria masa-masa pertumbuhan dan puncak kekuatannya, sehingga terlambat untuk dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya.

Ciri-ciri perubahan fisik pada masa dewasa awal relatif dapat dipandang sama pada semua individu, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan dalam perilaku mereka. Dengan kata lain, di usia ini terdapat perubahan-perubahan yang berlaku secara universal tetapi bukan berarti perilaku seseorang di usia ini dapat dipandang secara pukuk rata menunjukkan kesamaan. Misalnya, pada umumnya usia dewasa awal akan menyadari adanya perubahan dan permulaan penurunan fisik saat melewati usia 30 tahun. Namun, sejalan dengan kematangan pribadinya, mereka mempunyai gaya hidup tersendiri yang membedakan individu yang satu dengan lainnya meskipun usianya sebayu.

Pola-pola tingkah laku dan gaya hidup tertentu merupakan pengaruh dari matangnya kelenjar endokrin saat menginjak usia dewasa (masa pubertas). Pematangan kelenjar endokrin ini termasuk salah satu aspek perkembangan fisik terpenting bagi setiap individu saat memasuki usia dewasa.³⁴

³² Muhibbin Syah, *op.cit.*, hal. 51

³³ *Ibid*

³⁴ Darley dan Kinchla, *Psychology*, Division of Simon & Schuster, Inc, New Jersey, 1981, hal.

Kuhlen dan Thompson, sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf, mengungkapkan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek,³⁵ yaitu:

1. Sistem syaraf, adalah organ halus yang berpusat di *central nervous system* yaitu pusat sistem jaringan yang ada di otak.³⁶ perkembangan dan pertumbuhan sistem syaraf ini sangat mempengaruhi kecerdasan atau intelegensi seorang anak. Otak (*brain*) merupakan aspek fisiologi terpenting dari sistem syaraf, sebab otak adalah sebagai sentral dari segala perkembangan.
2. Otot-otot, aspek otot ini berfungsi untuk mempengaruhi perkembangan dan kekuatan motorik seseorang. Perubahan dan perkembangan pada otot berlangsung sejalan dengan masukan gizi, makanan, kesehatan dan latihan-latihan fisik seperti olah raga. Kekuatan otot-otot ini mencapai puncaknya di usia 30 tahun dan menurun secara drastis saat usia 40 tahun.
3. Kelenjar Endokrin. Kelenjar ini menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, misalnya perasaan tertarik untuk aktif di kegiatan olah raga tertentu. Hal ini menyebabkan setiap individu mempunyai kecenderungan berbeda antara satu dengan lainnya. Kelenjar endokrin ini menghasilkan beberapa hormon. Diantaranya adalah hormon tetosterone yang bertanggungjawab terhadap pertumbuhan sistem reproduksi pria dan hormon estrogen yang berfungsi dalam mengarahkan pertumbuhan seksual dan reproduksi pada wanita. Berhentinya pertumbuhan kelenjar seks ini di masa remaja akhir bukan berarti kegiatan hormon-hormon yang dihasilkan kelenjar endokrin menjadi statis. Proses produksi hormon-hormon seks akan tetap berlangsung di usia dewasa muda sampai usia lanjut. Bagi wanita, produksi hormon tersebut akan berakhir saat mengalami “*menopause*” atau berhentinya menstruasi. Sedangkan bagi pria,

³⁵ Syamsu Yusuf, *op.cit.*, hal.101

³⁶ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hal. 63

berhentinya produksi hormon tersebut pada saat terjadinya "climacteric" atau berkurangnya kemampuan seksuil.³⁷

4. Struktur Fisik. Struktur fisik atau tubuh ini meliputi tinggi, berat, dan proporsi. Struktur fisik usia dewasa awal dipengaruhi oleh dua faktor, yakni:
 - a. Faktor hereditas. Sangat penting di jumpai seorang anak yang berpostur tinggi pada umumnya mempunyai orang tua yang tinggi pula ukuran tubuhnya. Pengecualian dalam hal ini bisa saja terjadi meskipun sangat jarang.
 - b. Faktor lingkungan. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik dewasa muda, yang juga termasuk faktor lingkungan ini adalah peningkatan gizi dan makanan maupun kesehatan. Ditunjang oleh gizi yang cukup dan kesehatan yang semakin bagus, struktur fisik dan bentuk tubuh usia dewasa awal saat ini mengalami perbedaan yang cukup jauh dengan generasi orang tuanya. Pemahaman orang tua tentang makanan bergizi dan keadaan sosial ekonomi yang lebih baik sangat berpengaruh terhadap perbaikan bentuk tubuh atau fisik seorang anak memasuki usia dewasa awal.

2. Perkembangan Intelektual

Kecerdasan (*intelligence*, Inggris; *al-Dzaka*, Arab) menurut bahasa berarti pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu, yakni kemampuan dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Dari pengertian tersebut, tampaklah bahwa kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu karya ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. David Weehsler mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan individu untuk berfikir

³⁷ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, hal.75

dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungannya secara efektif.³⁸

Keanekaragaman definisi tentang intelegensi dari para ahli adalah wajar terjadi, karena istilah *intelligence* merupakan suatu konsep sehingga menimbulkan kesulitan dalam mendefinisikannya. Intelegensi hanya dapat diketahui dari tingkah laku atau perbuatan yang tampak yakni melalui kelakuan intelegensinya.³⁹ Robert Stenberg berpendapat bahwa tingkahlaku intelegensi merupakan hasil dari penerapan strategi berpikir dan mengatasi masalah-masalah baru secara cepat dan kreatif.⁴⁰ Misalnya, jika ditanyakan kepada seorang anak yang baru masuk sekolah tentang "penyebab api bisa padam jika ditutup dengan sehelai karung", kemudian dapat dijawab dengan cepat dan betul, maka jawaban tersebut termasuk tingkah laku intelegensi. Tetapi jika pertanyaan tersebut dijawab oleh anak yang baru saja mendapatkan pelajaran ilmu Alam tentang api, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai jawaban intelegensi.

William Stern dan Watterink berpendapat bahwa menurut penyelidikannya, intelegensi sebagian besar ditentukan oleh faktor bawaan atau keturunan. Pendidikan dan lingkungan tidak begitu berpengaruh terhadap intelegensi seseorang. Belajar dan latihan berpikir hanyalah diartikan sebagai banyak pengetahuan yang semakin bertambah, namun bukan berarti kekuatan berpikir menjadi bertambah baik.⁴¹

Namun, Jean Piaget berpendapat lain bahwa perkembangan kognitif atau intelektual tidak dapat terlepas dari perubahan kualitatif selama masa dewasa muda. Artinya, usia dewasa muda dapat meningkatkan intelektualnya dengan cara terus menerus memperluas pengalaman belajarnya. Juga berusaha belajar beradaptasi dan mengatur lingkungannya dengan lebih baik. Dengan demikian, setiap usia dewasa muda akan mengalami perkembangan kognitif atau intelektual secara unik tergantung pada pengalamannya masing-masing.

³⁸ Sarlito Wirwan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal. 71

³⁹ Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hal. 44

⁴⁰ Syamsu Yusuf, *op.cit.*, hal.109

⁴¹ Ngalim Puwanto, *op.cit.*, hal 52

Senada dengan pendapat tersebut, Loehlin dan Spuhler berpandangan bahwa taraf intelegensi hanya skitar 75- 80% yang merupakan warisan atau faktor keturunan, selebihnya perkembangan taraf intelegensi ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungannya. Sedangkan anak yang hidup pada lingkungan yang tidak baik atau kurang kondusif bagi perkembangannya, tidak akan mengalami peningkatan taraf intelegensi.⁴² Memang alangkah baik jika seorang anak dilahirkan dengan pembawaan yang baik dan kemudian hidup di lingkungan yang baik pula. Hal tersebut akan membuat taraf intelegensinya semakin berkembang secara optimal.

Terlepas dari perbedaan di atas, yang pasti pemahaman intelektual seseorang selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan usia individu tersebut. Seorang pakar Jean Piaget, menyatakan bahwa perkembangan kognisi seseorang mengalami empat tahapan, yakni:

1. Sensorimotorik, yaitu perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0 sampai 2 tahun. masa ini berakhir jika seseorang anak dapat melihat dan membicarakan sesuatu hal di luar pandangan atau penglihatan.
2. Pra operasional, perkembangan ranah kognitif yang terjadi di usia 2-7 tahun. di usia ini seorang anak mempunyai kemampuan membayangkan obyek yang tak teramati serta objek yang mewakili sesuatu. Misalnya, dalam bermain ia telah dapat melambungkan kursi sebagai sebuah mobil.
3. Konkrit operasional, yaitu perkembangan yang terjadi pada usia 7 sampai 11 tahun. di usia ini mulai berkembangnya proses yang menumbuhkan kemampuan melakukan berbagai kegiatan dan juga mampu menghitung sesuai dengan dimensi yang dihadapinya, misal tentang panjang, luas dan isi.
4. Formal operasional, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi di usia 11 tahun ke atas. Di usia ini, seorang anak telah mampu

⁴² Anwar Prabu Mangkunegara, *Perkembangan Intelegensi Anak dan Pengukuran IQ*, Angkasa, Bandung, 1993, hal. 22

mendefinisikan konsep-konsep, berpikir secara logis, sistematis dan simbolik. Berkembang pula kemampuan untuk menyelesaikan tugas serta kemampuan berfikir dalam kaitannya dengan masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang.⁴³

Ketika seseorang telah memasuki tahap operasi formal, maka perkembangan intelegensinya semakin konstan (stabil), dan bahkan menunjukkan penurunan kecepatan perkembangannya saat memasuki usia 16 tahun.⁴⁴ tahap ini terbentuk pada masa remaja sampai usia 16 tahun. remaja pada usia ini telah mampu berfikir secara logis tentang berbagai gagasan yang bersifat abstrak. Ketika seseorang telah memasuki usia dewasa awal, mereka telah mampu berfikir obyektif serata dapat mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang ada.

Sementara Elizabeth B. Hurlock mengungkapkan bahwa puncak perkembangan intelektual atau kekuatan respon seseorang terjadi pada usia 20 tahun sampai 25 thun* Pada usia ini umumnya seseorang berada dalam tahap belajar di perguruan tinggi. Sesudah itu kemampuan intelektual sedikit demi sedikit mengalami penurunan. Sebenarnya yng menurun adalah kecepatan perkembangan integensinya, bukan penurunan intelektual atau kemampuan berfikir drastis, sebab setelah remaja perkmbangan intelektual seseorang menjadi konstan⁴⁵. Hal ini berari dalam menguasai kemampuan motorik, usia 20 an akan lebih mampu dibandingkan dengan mereka yang mendekati usia setengah baya. Kemampuan intelektual akan lebih cepat mengalami penurunan fungsi jika tidak secara terus menerus dilatih dan diperluas dengan pengalaman belajar.

3. Perkembangan Emosi

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, emosi adalah”setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif, baik pada tingkat lemah maupun pada tingkat yang luas dan mendalam”. Yang dimaksud warna afektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi situasi-situasi

⁴³ Jean Piaget, *op.cit.*, hal.141-142

⁴⁴⁴⁴ Sinolangun,*op.cit.*, hal. 55

⁴⁵

tertentu, misalnya gembira, bahagia, putus asa, jemu, terkejut, benci, was-was. Warna afektif ini kadang-kadang kuat, lemah atau samar-samar saja.⁴⁶

Emosi merupakan salah satu peristiwa psikologis yang mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

1. Lebih bersifat subyektif daripada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berfikir.
2. Bersifat fluktuatif
3. Banyak berasangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indra.⁴⁷

Menurut teori James dan Lange, emosi itu timbul sebagai hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan jasmani sebagai respon terhadap rangsangan-rangsangan dari luar.⁴⁸ Misalnya, perasaan gembira akan muncul saat seseorang mendengarkan musik ataupun saat lulus ujian. Sebaliknya, perasaan tak enak dapat timbul karena suasana fisik yang lelah atau rasa sakit. Apabila seseorang sedang emosi, akan terjadi berbagai perubahan fisiologis dalam tubuhnya yang terlihat pada bagian luar tubuh maupun dari ekspresi wajahnya. Dalam keadaan gembira dan senang, seseorang akan tampak antusias, ceria, badan dan kepalanya terlihat tegak, serta menampilkan sikap berlapang dada. Sedangkan orang yang merasa hina dan menyesal akan terlihat loyo, menundukkan kepala, mengerutkan tubuh seakan ia ingin bersembunyi dari pandangan orang lain.⁴⁹

Pertumbuhan dan perkembangan emosi ditentukan oleh proses pematangan dan proses belajar. Seorang bayi yang baru lahir sudah dapat menangis, namun ia harus mencapai tingkat kematangan tertentu untuk dapat tertawa. Perkembangan emosi melalui proses pematangan hanya terjadi sampai usia satu tahun. selanjutnya, perkembangan emosi lebih banyak ditentukan oleh proses belajar. Semakin besar usia anak, semakin besar kemampuannya untuk belajar, sehingga perkembangan emosinya semakin rumit. Pada remaja misalnya,

⁴⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *op.cit.*, hal. 51

⁴⁷ Syamsu Yusuf, *op.cit.*, hal. 116

⁴⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *op.cit.*, hal. 52

⁴⁹ Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Psikologi* (terj. Ade Asnawi), Aras Pustaka, Jakarta, 2001, hal. 77

respon emosional marah semakin simbolik pengungkapannya. Kemarahan terhadap seseorang berubah secara kualitatif dari memberi beban fisik, seperti memukul dan menyerang ke arah derita psikis, seperti mengejek, menyudutkan, menghina, mengerjakan hal-hal yang ia tahu akan menjengkelkan orang lain, atau tidak menghiraukan jika di ajak bicara.⁵⁰

Ketika seseorang memasuki usia dewasa awal, terjadi pematangan dan kestabilan dalam emosi sebagai hasil belajar dan pengalaman yang telah dilalui. Usia dewasa awal telah berkemampuan menghadapi rangsangan yang makin rumit dan semakin mampu mengendalikan emosinya. Rangsangan yang menimbulkan emosi direspon dengan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang dihormati. Selain itu, usia dewasa awal semakin diplomatis dan mampu berpura-pura menutupi perasaannya, sangat mungkin mereka bersikap tersenyum memuji, namun dengan rasa benci di hati, mereka semakin mampu berdrama dengan topeng kepribadian yang sedang mencari bentuknya.

Ada beberapa karakteristik yang membedakan secara garis besar antara emosi anak-anak dan dewasa, yaitu:

Emosi pada anak:

1. Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba
2. Terlihat lebih kuat
3. Bersifat sementara dan dangkal
4. Lebih sering terjadi
5. Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya.

Emosi pada orang dewasa

1. Berlangsung lebih lama dan berakhir dengan lamban
2. Tidak terlihat kuat atau hebat
3. Lebih mendalam dan lama
4. Sangat jarang terjadi
5. Sulit diketahui karena lebih pandai menyembnyikannya.

⁵⁰ Sinolangun, *op.cit.*, hal. 208

Pada umumnya, emosi usia dewasa awal telah cukup berkembang,⁵¹ sehingga sedikit demi sedikit semakin bertambah ketenangan emosionalnya dibanding ketika usia remaja. Usia dewasa awal menjadi lebih mampu mengendalikan emosinya. Namun, kestabilan emosi ini sangat erat hubungannya dengan perubahan fisik dan berkembang fisiologi lainnya. Perkembangan fisik yang wajar lebih banyak membuka kemungkinan bagi usia dewasa awal untuk menerima dirinya dengan lebih baik,⁵² sehingga ia akan menjadi pribadi yang menyenangkan, penuh percaya diri dan lebih mampu mengendalikan emosinya. Sebaliknya pertumbuhan fisik yang kurang normal akan menjadikannya merasa rendah diri sehingga dapat menurunkan kemampuannya dalam menghadapi berbagai realitas kehidupan. Sehingga periode emosional, keadaan tersebut dapat menimbulkan masalah emosional tersendiri bagi usia dewasa awal.

Usia dewasa awal merupakan periode emosional yang disebut juga masa "ketegangan emosi" (*period of emotional tension*).⁵³ Artinya, pada usia ini seseorang banyak menghadapi berbagai masalah emosi dalam kehidupannya. Pada hakikatnya, usia dewasa awal merupakan kelompok manusia yang berada di ambang pintu memasuki tugas-tugas orang dewasa. Umumnya mereka masih duduk di bangku kuliah atau telah menamatkan bangku kuliah, sehingga dituntut untuk berperan sebagai orang dewasa. Apalagi bagi mereka yang tidak mengenyam bangku kuliah akan lebih cepat dituntut untuk berperan sebagai orang dewasa. Laki-laki dan wanita di usia dewasa awal disibukkan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri dalam berbagai aspek utama kehidupan orang dewasa. Misalnya, mereka harus berupaya menyesuaikan diri saat memasuki kehidupan perkawinan. Menurut Elizabeth B. Hurlock, pada rentang usia 20-30 tahun, penyesuaian diri lebih berpusat pada penentuan kerja dan memilih pasangan hidup. Sedangkan pada dasawarsa 30-40 tahun penyesuaian diri lebih dipusatkan pada peran sebagai orang tua dan kemampuan sebuah karir (pekerjaan).

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, *op.cit.*, hal.70

⁵² Winarno Surakhmad, *Psikologi Pemuda*, Jemmars, Bandung, 1980, hal. 82

⁵³ Elizabeth B. Hurlock, *op.cit.*, hal.268

Berbagai peran baru tersebut merupakan masalah berat yang harus dihadapi oleh usia dewasa awal. Akibatnya, ada diantara mereka yang tidak berhasil dalam melewatinya, sehingga menimbulkan ketegangan emosi bagi yang bersangkutan, intensitas ketegangan emosi ini tergantung dari sejauh mana kemampuan orang tersebut dalam menghadapi masalahnya. Ada banyak alasan mengapa proses penyesuaian diri sebagai orang dewasa menjadi lebih sulit. Di antaranya, sedikit sekali orang muda yang mempersiapkan diri dengan matang dalam menghadapi jenis-jenis masalah yang perlu diatasi sebagai orang dewasa.

Di samping itu, usia dewasa awal jarang memperoleh bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah seperti waktu mereka belum dianggap dewasa. Kenyataan ini bukan saja kesalahan dari pihak orang tua semata, namun karena kesalahan mereka sendiri. Banyak di antara mereka yang enggan meminta nasehat dan pertolongan dalam mengatasi masalahnya karena merasa sudah dewasa. Sebaliknya, banyak orang tua menjadi ragu-ragu dalam memberikan pertolongan dengan alasan biasanya anak muda akan menolak dan menentang saran orang tua yang dianggapnya telah kuno. Banyak usia dewasa awal yang menolak saran orang tuanya dengan dalih mereka akan mengatasi sendiri masalah yang di hadapinya. Orang tua baru mau membantu dan memberikan saran jika memang diminta oleh mereka.

Kepuasan dan ketenangan emosional memang mampu dicapai di tahun-tahun pertama usia dewasa awal, namun banyak di antaranya yang tetap mengalami ketegangan emosi hingga mendekati masa pertengahan dewasa awal. Menurut Elizabeth B. Hurlock, sekitar awal atau pertengahan tigapuluhan kebanyakan orang dewasa mampu memecahkan masalah-masalah mereka dengan cukup baik,⁵⁴ sehingga dapat mengendapkan ketegangan emosinya dan dapat mencapai emosi yang stabil dan tenang.⁵⁵

Andaikata di usia dewasa awal emosi yang menggelora masih tetap kuat dalam diri seseorang, maka hal tersebut merupakan pertanda bahwa penyesuaian dirinya terhadap kehidupan dewasa belum terlaksana secara baik. Di sinilah

⁵⁴ *Ibid*, hal. 268

⁵⁵ *Ibid*, hal. 269

perlunya mengasah kemampuan dan kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang.

Keresahan dan kekhawatiran selalu saja mengetahui sepanjang kehidupan usia dewasa awal. Di usia 20 sampai 30 tahun, pada umumnya kekhawatiran timbul dari hubungan sosialnya dengan teman, keluarga dan masyarakat. Kekhawatiran yang berhubungan dengan pekerjaan dan keuangan juga yang dirasakan orang dewasa awal di usia 30-an, sebab di usia inilah terjadi puncak pergumulan persoalan ekonomi dalam rumah tangga. Sedangkan kekhawatiran yang berhubungan dengan penampilan pribadi, pada umumnya dirasakan dalam tahun-tahun pertengahan dewasa awal (27-35 tahun), sebab di usia ini seseorang banyak menghadapi masalah yang berhubungan dengan pertemuan sosial dan kelestarian hubungan antara suami istri. Sebelum usia ini biasanya di khawatirkan berhubungan dengan pemilihan pasangan hidup dan pergaulan dengan lawan jenisnya, selanjutnya di atas usia 35 tahun sampai akhir masa dewasa awal, kekhawatiran berpusat pada masalah-masalah kesehatan, keamanan kerja, menghadapi masa tua serta kesulitan-kesulitan dalam perkawinan dan hubungan kekeluargaan.⁵⁶

Meskipun ciri-ciri kondisi emosional dewasa awal menurut tingkat usia di atas adalah analisis terhadap keadaan orang dewasa dalam kultur budaya berat, namun tampaknya tidak jauh berbeda dengan yang dialami usia dewasa muda di Indonesia. Ciri-ciri perkembangan emosi usia dewasa awal ini sudah sepatutnya diketahui oleh para remaja akhir. Dengan demikian, saat memasuki usia dewasa awal mereka akan menjadi lebih siap dalam menghadapinya.

4. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi masyarakat agar dapat meleburkan diri menjadi satu kesatuan yang

⁵⁶ *Ibid*, hal.27

saling berkomunikasi dan bekerja sama⁵⁷ Sebagai proses belajar, perkembangan sosial ini akan berlangsung sepanjang hayat seseorang sesuai dengan usia perkembangannya. Kemampuan sosial tumbuh dan berkembang sejak bayi hingga seseorang belajar dan bergaul untuk menyesuaikan diri dan berusaha menerima keberadaan pihak lainnya. Lingkungan keluarga, masyarakat dan budaya ikut mewarnai proses perkembangan sosial seorang anak. Proses perlakuan dan bimbingan orang tuaterhadap anaknya dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, mengenalkan norma-norma kehidupan bermasyarakat, serta memberikan contoh dalam penerapan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut sebagai “sosialisasi”.⁵⁸

Proses sosialisasi dapat menumbuhkan kemampuan seseorang dalam membina berbagai hubungan dengan sesamanya, baik dalam keluarga, teman sebayanya, maupun dengan masyarakatnya. Perkembangan hubungan sosial seseorang berubah sejalan dengan perkembangan usia dan kemampuannya. Perubahan hubungan sosial ditandai dengan pencapaian tahapan-tahapan kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar dan bergaul. Kemampuan hubungan sosial ini menunjukkan tingkat keterampilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Intensitas dan kualitas hubungan dengan masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan sosial individu. Perkembangan sosial di mulai dari tahap ketergantungan menuju kekepercayaan dalam suasana kedewasaan yang bertanggungjawab. Sejalan dengan perkembangan berbagai aspek kepribadian, kadar ketergantungan seseorang semakin berkurang, bahkan relatif telah berakhir saat seorang telah mandiri. Selain itu, perkembangan sosial anak juga dipengaruhi oleh warna lingkungannya, baik orang tua, teman sebayanya maupun masyarakatnya. Apabila lingkungannya memberikan peluang positif terhadap perkembangan anak, maka anakpun dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang.

⁵⁷ Syamsu Yusuf, *op.cit.*, hal.122

⁵⁸ Sinolangun, *op.cit.*, hal. 79

Sebaliknya, jika lingkungannya kurang kondusif bagi perkembangan anak, maka anak tersebut akan cenderung menampakkan perilaku ketidakmampuan menyesuaikan diri. Perilaku ini akan tampak dalam sikap-sikap berikut ini:

1. Bersikap minder
2. Egois dan senang mendominasi orang lain
3. Senang menyendiri
4. Kurang memiliki tenggang rasa pada orang lain
5. Kurang mempedulikan norma dalam berperilaku

Perilaku *maladjustment* sering dijumpai dalam diri orang usia dewasa awal, utamanya yang baru saja menamatkan pendidikan formalnya. Berakhirnya masa remaja dan terjunnya seseorang ke dalam pola kehidupan orang dewasa, seperti karier dan kehidupan perkawinan, menyebabkan hubungan dengan teman-teman sebayanya semakin renggang. Bersamaan dengan itu, keterlibatan dalam kegiatan kelompok di luar rumah semakin berkurang seiring kesibukan meniti karier. Akibatnya, untuk pertama kalinya orang dewasa awal akan mengalami keterpencilan sosial, yang disebut oleh Erickson⁵⁹ sebagai krisis ketersaingan (*isolation crisis*).

Betapa berat tantangan dan tugas yang dihadapi usia dewasa awal, karena menurut John P. Dworetzki menyebut usia dewasa awal sebagai masa coba-coba dan masa timbulnya banyak kesulitan dalam kehidupan sosial. Mereka harus menghadapi beberapa keputusan penting yang berhubungan dengan kehidupan sosial, seperti hubungan dengan lawan jenis, anak-anak, teman seprofesinya, persahabatan baru dan tugas kenegaraan lainnya.⁶⁰ Masa Dewasa awal disebut sebagai usia yang belum matang dalam hubungan sosial sehingga pertumbuhan jiwa sosialnya masih tetap berkembang sejalan usia kedewasaannya.⁶¹

Pentingnya penampilan fisik dalam interaksi sosial juga di akui oleh Elizabeth B. Hurlock dan tak mudah di bantah oleh orang lain. Menurutnya, fisik yang menarik merupakan potensi yang menguntungkan dan dapat dimanfaatkan untuk memperoleh berbagai hasil yang menyenangkan bagi pemiliknya. Salah

⁵⁹ Elizabeth. B. Hurlock, *op.cit.*, hal.268

⁶⁰ *Ibid*, hal.518

⁶¹ Zakiyah Daradjat, *Psikologi Agama*, hal.124

satu keuntungan yang diperoleh adalah bahwa dia menjadi mudah berteman. Sebab orang-orang yang menarik lebih mudah diterima dalam sebuah pergaulan dan di nilai lebih positif oleh orang lain.⁶²

Dengan kenyataan tersebut, maka orang dewasa awal yang mempunyai penampilan lebih, pada umumnya menjadi berbahagia dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya di bandingkan dengan mereka yang mempunyai penampilan yang kurang. Bagi seorang gadis, mereka cenderung memilih teman sesama wanitanya yang berwajah cantik, pintar, dan menarik. Hal tersebut dilakukan karena secara tidak sadar sang gadis ingin terbawa dalam penerimaan sosial yang lebih luas dari teman-teman gadis yang menarik tersebut.⁶³ Meskipun demikian, kenyataan juga menunjukkan bahwa pribadi yang menarik bukan hanya dilihat dari penampilan fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh kecantikan hati dan perilaku. Bagi usia dewasa awal, minat untuk meningkatkan penampilan fisik akan menjadi berkurang menjelang usia tiga puluhan saat ketegangan dalam pekerjaan dan rumah tangga terasa kuat atau malah sebaliknya begitu tenang. Keadaan tersebut membuat usia dewasa muda melupakan penampilannya. Namun, minat akan penampilan pribadinya ini akan meningkat kembali saat mulai terlihat adanya tanda-tanda ketuaan.

Dari segi sosial, semua usia dewasa mempunyai minat atau keinginan untuk lebih berarti dan berdaya guna bagi lingkungan masyarakatnya. Mereka menginginkan posisi dan kedudukan tertentu dalam lingkungan sosial, baik dalam keluarga, karier, maupun masyarakatnya. Mereka menolak adanya keterkecualian atas penolakan orang lain, atas dasar inilah banyak usia dewasa awal yang mengarahkan minat sosialnya dalam aktivitas-aktivitas sosial dalam masyarakat. Menurut Andi Mappiare, memasuki usia 30 tahun, pada umumnya dewasa awal baik laki-laki maupun perempuan, telah mencapai penyesuaian dan pematapan diri terhadap berbagai perubahan dalam aktivitas sosialnya yang baru.⁶⁴ selanjutnya, pada akhir usia 30 an atau menjelang usia empat puluhan mereka telah mempunyai banyak teman, sebab di usia tersebut mereka telah mendapatkan

⁶² Elizabeth B. Hurlock, *op.cit.*, hal.273

⁶³ Sinolangun, *op.cit.*, hal.83

⁶⁴ Andi Mapiera, *op.cit.*, hal.91

bentuk hubungan yang erat dan cocok dalam kelompok sosialnya. Minat-minat sosial di usia empat puluhan jugas sudah mulai stabil.⁶⁵

5. Perkembangan Keagamaan

Selain mengalami pembentukan fisik, intelektual, emosi (psikis) dan sosial, usia dewasa awal juga mengalami perkembangan dalam kematangan beragama. Kematangan dari berbagai segi ini merupakan unsur pembentuk kepribadian usia dewasa awal. Tugas utama orang tua adalah membawa anak-anak mereka menuju kedewasaan penuh dalam berbagai segi perkembangan. Dengan begitu, mereka akan menjadi pribadi yang matang dan bertanggungjawab terhadap kehidupannya di dunia dan di akhirat.

Kesadaran beragama merupakan aspek rohaniah yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah dan di refleksikan dalam bentuk pribadatan kepada-Nya,⁶⁶ baik secara vertikal maupun horizontal. Dengan kata lain, kesadaran beragama meliputi beberapa aspek, di antaranya kepercayaan (iman), rasa keagamaan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian.⁶⁷

Penggambaran tentang kematangan beragama tak dapat terlepas dari kriteria kematangan kepribadian. Sebab, kematangan beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang. Akan tetapi kepribadian yang matang belum tentu disertai dengan kesadaran beragama. Seseorang yang tidak beragama mungkin saja memiliki kepribadian yang matang, walaupun tidak memiliki kesadaran beragama. Sebaliknya susah untuk di bayangkan adanya kesadaran beragama yang mantap dalam pribadi yang belum matang. Untuk itu kematangan kepribadian yang di landasi dengan hidup beragama akan berimbas kepada kematangan sikap dalam menghadapi berbagai masalah di usia dewasa awal.

Menurut Charles Glock, terdapat lima dimensi yang dapat digunakan untuk mengukur kematangan beragama seseorang, yakni:

⁶⁵ Elizabeth B. Hurlock, *op.cit.*, hal. 281

⁶⁶ Syamsu Yusuf, *op.cit.*, hal.136

⁶⁷ Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 1995, hal.37

1. Ideologi, yaitu dimensi yang berorientasi pada aktivitas mental untuk memperlihatkan keterikatan dan komitmennya terhadap agama.
2. Ritual, merupakan dimensi yang berkenaan dengan intensitas dan frekuensi seseorang di tempat-tempat ibadah dalam berbagai situasi.
3. Pengalaman khusus yang mengarahkan perhatian dan pengalaman mistik yang pernah dilaluinya.
4. Itelektual, dimaksudkan untuk mengukur pengetahuan mengenai dogma-dogma dan praktek-praktek keagamaan.
5. Konsekuensial, digunakan untuk mengetahui realitas tingkah laku orang yang beragama dalam kehidupannya sehari-hari, terutama dalam hubungan dengan sesamanya.⁶⁸

Melihat beberapa kriteria kematangan beragama tersebut, maka tidak dapat ditentukan pada umur berapakah seseorang akan mencapai kematangan beragamanya. Yang jelas, kematangan beragama baru akan terjadi saat berakhirnya masa remaja dan memasuki usia dewasa. Sebab, kesadaran beragama remaja masih berada pada posisi transisi dari kehidupan beragama anak-anak untuk menuju kemantapan beragama.⁶⁹ keadaan jiwa yang masih labil di usia remaja nampak dalam kehidupan agamanya yang mudah goyah, sering timbul kebimbangan dan konflik batin, bahkan sering muncul perasaan negatif terhadap agama.⁷⁰

Berbeda dengan remaja, pemikiran dan emosi usia dewasa awal sudah mulai stabil dan mantap. Dalam kehidupan bergama, mereka sudah mulai melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Dengan pikirannya yang kritis, mereka sudah dapat membedakan antara agama sebagai ajaran dengan manusia sebagai penganutnya, dimana beberapa di antaranya ada yang shaleh dan ada yang tidak. Di usia seperti inilah sangat dimungkinkan seseorang memiliki kemantapan dan kesadaran beragama yang cukup matang (dewasa). Namun tercapainya kematangan kesadaran beragama bergantung pada banyak hal. Diantaranya, tidak intelegensinya, kematangan emosinya, pengalaman hidup dan

⁶⁸ Hasan Gaos, *Psikologi Agama II*, Diktat Kuliah IAIN SGD Bandung, tth, hal.86

⁶⁹ *Ibid*, hal. 43

⁷⁰ Agus Sujanto, *op.cit.*, hal. 185

keadaan lingkungan sosialnya. Umur kalender seseorang belum tentu sejalan dengan kematangan mental, kemantapan beragama, maupun kedewasaan pribadinya. Banyak di jumpai orang dewasa yang berumur 40 tahun belum memiliki kesadaran beragama yang mantap, bahkan mungkin kepribadiannya masih belum dewasa (immature).

Biasanya, manakala seseorang telah mencapai usia dewasa awal baik laki-laki maupun perempuan mulai timbul kecenderungan untuk menetapkan dan menghilangkan keragu-raguan mengenai agama yang menggangukannya di masa sebelumnya.⁷¹ hal tersebut, menurut Jalaluddin, dikarenakan saat menginjak usia dewasa, dalam diri seseorang sudah terlihat adanya kematangan jiwa untuk memahami dan mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya.⁷² Di usia dewasa, pada umumnya seseorang telah memiliki sifat kepribadian yang stabil dan terlihat dari cara bertindak dan bertingkah laku yang bersifat tetap dan selalu berulang kembali. Berdasarkan hal ini maka sikap keberagamaan untuk usia dewasa muda agak sulit untuk di ubah, meskipun perubahan keyakinan dalam hal agama masih mungkin terjadi di usia berapapun, meski pada umumnya proses tersebut didasarkan pada pertimbangan yang matang dan lama,⁷³ dan juga karena hidayah dari Allah Swt. . sebab , beragama bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan semata.

Sebaliknya, sangat mungkin dijumpai usia dewasa awal yang relatif rendah, bahkan berkuarang perhatiannya terhadap agama dibandingkan dengan masa remajanya. Peacock menanamkan kelompok orang dewasa muda ini sebagai “usia duapuluh yang paling tidak religius”.⁷⁴ Sikap kurang respeknya kelompok ini pada agama terlihat dari kekurangan frekuensi kehadiran mereka di tempat-tempat ibadah maupun institusi keagamaan lainnya. Bahkan jika mereka memiliki nilai-nilai yang bersumber dan non agama, dimungkinkan munculnya sikap anti

⁷¹ Elizabeth B. Hurlock, *op.cit.*, hal.275

⁷² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal.93

⁷³ Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hal.136

⁷⁴ Elizabeth B. Hurlock, *op.cit.*, hal.275

agama.⁷⁵ Apalagi jika menurut pertimbangan akal sehatnya terdapat kelemahan-kelemahan tertentu dalam setiap ajaran agama yang diketahui dan dipahaminya.

Kuat lemahnya intensitas minat keberagamaan usia dewasa awal dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni:

1. Ada tidaknya pembiasaan yang dapat memperoleh praktek keagamaan di masa dewasa awal sebagai kelanjutan (pengaruh) pendidikan agama semenjak kanak-kanak.
2. Ada tidaknya praktek keagamaan di lingkungan sekitar, utamanya dari teman sepergaulan.
3. Kuat lemahnya persoalan yang dihadapi seseorang. Biasanya , apabila seseorang menghadapi kesulitan yang berat, maka ia cenderung berminat pada agama dan berusaha untuk menguatkan minatnya tersebut.
4. Ada tidaknya tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan agama anak-anaknya.

Berdasarkan penelitian Elizabeth B. Hurlock, keterkaitan usia dewasa awal terhadap agama diidentifikasi melalui 8 fakto, yaitu:

1. Jenis kelamin
2. Status sosial
3. Tempat tinggal
4. Latar belakang keluarga
5. Lingkungan
6. Perbedaan agama dalam rumah tangga
7. Kecemasan terhadap kematian
8. Kepribadian seseorang.⁷⁶

Melalui delapan faktor tersebut dapat diidentifikasi sifat keagamaan usia dewasa awal secara umum. Dari faktor jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita lebih berminat dan mempunyai kecenderungan terhadap agama dari pada pria. Hal ini terlihat dari jama'ah yang mengikuti kegiatan pengajian dan sosial keagamaan lainnya. Pada umumnya kegiatan-

⁷⁵ Jalaluddin, *op.cit.*, hal. 94

⁷⁶ *Ibid*

kegiatan ini lebih banyak diikuti oleh para kaum wanita daripada pria. Untuk itu, hasil penelitian ini belum tentu berlaku untuk semua tempat.

Dari faktor status sosial, penelitian ini hasilnya menunjukkan bahwa usia dewasa awal dari kelas menengah akan lebih tertarik dan aktif dalam melakukan kegiatan keagamaan daripada mereka yang berada pada status di bawah dan di atasnya. Atas dasar daerah tempat tinggal, para dewasa awal yang tinggal di daerah pedesaan dan pinggiran kota memperlihatkan kecenderungan akan adanya minat yang lebih besar terhadap agama dibandingkan dengan mereka yang tinggal di perkotaan. Dan atas dasar pola kepribadian, hasil penelitian menunjukkan orang dewasa awal yang pola kepribadiannya "*unconvensional*", yakni yang memiliki cara berpikir cenderung bebas dan tidak terikat pada kebiasaan (adat), maka minat keagamaan lebih lemah dibandingkan dengan mereka yang mempunyai pola kepribadian "*convensional*".

Pada umumnya, orang dewasa awal mempunyai minat terhadap agama, walaupun tahun-tahun pertama kedewasaannya minat tersebut masih kecil. Kenyataan ini senada dengan ungkapan A.R. Peacock bahwasannya tahun-tahun pertama usia dua puluhan disebut sebagai "*least religion period of life*". Berulah menjelang usia setengah baya banyak di antara mereka yang menjadi berminat pada agama. Sikap ini seakan akan hendak menaikkan "timbangan pahala atas dosa" yang pernah diacuhkan di masa sebelumnya.